

Epistemé

Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman

INTENSIONALITAS; EKSISTENSIALISME HUSSERL

**PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG
SUNNAH-HADIS DAN RELEVANSINYA
BAGI STUDI KEISLAMAN**

**KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM
PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

**MANAJEMEN STRATEGIK DALAM
MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
(Konsep dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan Islam)**

**PARADIGMA MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
MELALUI BENTUK MADRASAH TERPADU**

MANAJEMEN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM

**SYARI'AH DAN EKONOMI:
UPAYA MENCARI LANDASAN
EPISTEMOLOGIS ILMU EKONOMI ISLAM**

**PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) TULUNGAGUNG**

Epistemé

Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman

ISSN 1907-7491

Volume 3, Nomor 2, Desember 2008

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari kajian analitis-kritis di bidang pengembangan ilmu keislaman, baik yang bercorak historis maupun gagasan-gagasan aktual.
ISSN 1907-7491.

Ketua Penyunting

As'aril Muhajir

Sekretaris Penyunting

Prim Masrokan Mutohar

Penyunting Pelaksana

Kojin

Maftukhin

Ngainun Naim

Kutbuddin Aibak

Penyunting Ahli

Mujamil (STAIN Tulungagung)

A. Khozin Affandi (IAIN Sunan Ampel Surabaya)

Muhaimin (UIN Malang)

Nurul Murtadlo (Universitas Negeri Malang)

Kasuwi Saiban (UNMER Malang)

Fauzan Saleh (STAIN Kediri)

Achmad Patoni (STAIN Tulungagung)

Pelaksana Tata Usaha

Muhammad Basuni

M. Asngat Rudi Sunhaji

Muhammad Asrori

Alamat Tata Usaha: Pascasarjana STAIN Tulungagung Lantai II Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung 66221 Telpun 0355-321513 Fax. 0355-321656 e-mail: pps_stainta@telkomnet.com

Epistemé diterbitkan sejak 2 Juni 2006 oleh Program Pascasarjana STAIN Tulungagung.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada "Pedoman Bagi Penulis" di bagian belakang jurnal ini. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

Dicetak di Percetakan Sumenang Kediri. Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Epistemé

Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman

ISSN 1907-7491

Volume 3, Nomor 2, Desember 2008

DAFTAR ISI

INTENSIONALITAS; EKSISTENSIALISME HUSSERL	103-115
<i>Muhammad. Muslih (ISID Gontor Ponorogo)</i>	
PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG SUNNAH- HADIS DAN RELEVANSINYA BAGI STUDI KEISLAMAN	116-133
<i>Salamah Noorhidayati (STAIN Tulungagung)</i>	
KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM	134-147
<i>Khoirul Anam (STAIN Tulungagung)</i>	
MANAJEMEN STRATEGIK DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN (Konsep dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan Islam)	148-165
<i>Prim Masrokan Mutohar (STAIN Tulungagung)</i>	
PARADIGMA MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM MELALUI BENTUK MADRASAH TERPADU	166-173
<i>Muwahid Shulhan (STAIN Tulungagung)</i>	
MANAJEMEN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM	174-188
<i>Nuryani (STAIN Tulungagung)</i>	
SYARIAH DAN EKONOMI: UPAYA MENCARI LANDASAN EPISTEMOLOGIS ILMU EKONOMI ISLAM	189-205
<i>Dede Nurohman (STAIN Tulungagung)</i>	
Indeks Pengarang Epistemé (Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman) Volume 3, Tahun 2008	206

PARADIGMA MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM MELALUI BENTUK MADRASAH TERPADU

Muwahid Shulhan*

*STAIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung.

Abstract: It is evident that the management of Islamic education has become independent from general management since the establishment of madrasah and pesantren in the 20th century. Madrasah and pesantren have played a significant role in improving the advance of management as well as developing their own institutions, as in the case of Madrasah Terpadu (integrated madrasah). The management of the madrasah is carried out by integrating administration, curriculum, and infrastructure, as well as their empowerment into a single unity. The integration is done by using all human and non-human elements of the madrasah efficiently and effectively in order the goal of education that has been formulated based on al-Qur'an and hadits could be attained.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Madrasah Terpadu

Pendahuluan

Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah masing-masing secara urut merupakan bentuk satuan pendidikan setingkat sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas yang berciri khas agama Islam di bawah naungan Departemen Agama. Madrasah-madrasah tersebut menjadi satu kesatuan dalam sistem pendidikan nasional.

Mencermati ciri khas keagamaannya, maka beban sekolah-sekolah ini sangat berat. Beratnya beban dapat ditunjukkan dengan banyaknya jumlah mata pelajaran yang diberikan kepada para peserta didik bila dibandingkan dengan sekolah umum yang setingkat. Di satu sisi, jumlah mata pelajaran banyak serta diujikan, tapi di sisi lain, tidak diimbangi dengan waktu yang memadai. Banyaknya jumlah mata pelajaran itu terletak pada jenis mata pelajaran agama Islam.

Secara kuantitatif, banyaknya jumlah mata pelajaran agama Islam akan memberatkan peserta didik sehingga membuat madrasah sulit bersaing dengan lembaga umum yang setingkat. Hal ini logis sekali,

tetapi fenomena bisa berbicara lain. Secara empiris banyak juga anak didik madrasah yang memiliki prestasi akademis yang bagus dengan tetap mengembangkan nilai-nilai religius.

Madrasah-madrasah yang berhasil tersebut dalam konsepsi pendidikannya benar-benar mengacu pada konsep pengetahuan menurut al-Qur'an yang tidak saja menafikan adanya dikotomi ilmu vs agama, tetapi bahkan menganjurkan keterpaduan antara ilmu-ilmu empiris, rasional dan intuitif, sehingga memenuhi harapan masyarakat. Harapan dimaksud secara khusus adalah sebagai solusi atas keinginan orang tua mendapatkan layanan pendidikan agama Islam dan pendidikan umum secara seimbang. Menjawab harapan ini sangatlah tidak mudah. Diperlukan upaya-upaya kreatif agar menghasilkan kualitas lulusan yang optimal. Optimalisasi itu dibutuhkan dengan mantapnya layanan keagamaan dan prestasi akademik yang kompetitif.

Kemajuan lembaga pendidikan merupakan cita-cita dari seluruh warga negara yang "cerdas". Salah satu sarana dan prasarana yang menjadi penentu kemajuan lembaga pendidikan adalah pembentukan Madrasah Terpadu. Di sisi lain, bertambahnya prosentase kesadaran masyarakat akan pentingnya meningkatkan prestasi peserta didik tiap harinya harus diimbangi dengan manajemen pendidikan yang terbaik sehingga mencapai amanah dalam mengembangkan tugas.

Melihat situasi dan kondisi adanya harapan yang demikian, maka apakah madrasah terpadu, merupakan salah satu wujud paradigma baru manajemen pendidikan Islam yang sukses?

Pengertian Madrasah Terpadu

Madrasah Terpadu adalah sebuah madrasah yang mencoba mengintegrasikan tiga jenjang yang ada pada satu lokasi di mana di antara madrasah itu terdapat madrasah yang menjadi unggulan. Madrasah terpadu dimaksudkan sebagai madrasah 12 tahun yang terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah yang berada dalam satu lokasi tersebut. Diharapkan melalui format madrasah terpadu, ketiga jenis jenjang madrasah secara kualitatif menjadi unggulan, baik kualitas input, proses, maupun output-nya. Harapan berikutnya adalah ketiga jenis jenjang tersebut dapat menjadi motor penggerak bagi madrasah lain di sekitarnya.

Selain pengertian di atas, Madrasah Terpadu dimaksudkan untuk menghilangkan ketimpangan yang terjadi antar jenjang pendidikan madrasah dalam lokasi yang berdekatan, karena perbedaan kualitas, terutama akademisnya. Kekuatan dari ketiga jenjang yang akan disatukan tersebut tidak mesti berada pada jenjang yang lebih tinggi. Di Malang Jawa Timur misalnya, dari ketiga jenjang yang sama-sama berada di satu lokasi, jalan Bandung Malang, justru Madrasah Ibtidaiyahnya yang merupakan madrasah unggulan, disusul MTsN,

baru kemudian MAN-nya. Sebagai lembaga unggulan, MIN Malang I telah menjadi lembaga pendidikan dasar berprestasi di Malang.

Sampai saat ini, Departemen Agama telah menunjuk 8 Madrasah Ibtidaiyah, 8 Madrasah Tsanawiyah dan 8 Madrasah Aliyah sebagai Madrasah Terpadu. Kedelapan madrasah tersebut adalah Madrasah Terpadu Malang, Madrasah Terpadu Yogyakarta, Madrasah Terpadu Palembang, Madrasah Terpadu Aceh, Madrasah Terpadu Jakarta, Madrasah Terpadu Padang, Madrasah Terpadu Jambi, dan Madrasah YASUCI Jakarta (TOR, 2002: 2).

Guna memaksimalkan penyelenggaraan madrasah terpadu tersebut, mutlak diperlukan adanya kesamaan dan kontinuitas dari ketiga jenjang dalam berbagai hal. Oleh karena itu madrasah ditunjuk sebagai madrasah terpadu harus melakukan integrasi atau kesetupaduan administrasi; integrasi kurikulum (inovasi kurikulum dengan pertimbangan kontinuitas antar jenjang); integrasi personal; integrasi sarana dan prasarana; dan integrasi pembiayaan.

Dari integrasi berbagai komponen di atas secara umum diharapkan lahir kualitas yang merata antara ketiga madrasah tersebut sehingga memiliki daya tarik bagi masyarakat. Sedangkan secara khusus, target yang ingin dicapai dengan pengintegrasian tiga jenjang madrasah tersebut dalam wadah madrasah terpadu adalah: *pertama*, menjalankan Madrasah Terpadu sebagai wahana untuk mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan peserta didik secara utuh yang meliputi: aspek kedalaman spiritual, keagungan akhlak, ilmu atau intelektual, dan aspek ketrampilan. Dalam bahasa lain, Madrasah Terpadu adalah lembaga pendidikan yang mengembangkan IMTAQ dan IPTEK secara berimbang dan terpadu.

Kedua, mewujudkan madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam yang sejajar secara kualitas dengan sekolah umum lainnya. Kesejajaran tersebut dapat terlihat dari perolehan UAN yang dihasilkan oleh peserta didik di setiap jenjang madrasah

Di sisi lain, terkait dengan tujuan, yang ingin dicapai dengan penyelenggaraan Madrasah Terpadu antara lain: (1) mewujudkan model belajar dua belas tahun; (2) mewujudkan kesinambungan pembinaan spiritual, moral, intelektual, dan profesionalitas anak didik; (3) mewujudkan madrasah kompetitif; (4) memudahkan koordinasi dalam pembinaan dan pengembangan program madrasah secara terpadu dan berkesinambungan; dan (5) memudahkan evaluasi keberhasilan dan kegagalan input, proses, dan output madrasah.

Kemudian bila dilihat dari pengembangannya maka Madrasah Terpadu disesuaikan dengan orientasi ke depan, kondisi objektif yang diharapkan oleh masyarakat berdasarkan analisis (kekuatan dan kelemahan yang dimiliki), peluang dan hambatan, serta tuntutan rasional yang ada.

Madrasah Terpadu diharapkan dapat berkembang atas dasar kekuatan otonomi. Dengan demikian, madrasah tidak senantiasa bergantung fasilitas dan pendanaan dari pemerintah. Dalam konsep ini, pemerintah lebih menjadi fasilitator. Dampak negatif dari strategi ini adalah kemungkinan lambatnya dinamika Madrasah Terpadu ditempat-tempat tertentu. Namun demikian, sisi positif dari strategi ini adalah kokohnya Madrasah Terpadu. Hal ini dimungkinkan karena madrasah ditopang oleh akarnya sendiri, bergantung kepada bagaimana upaya sekolah untuk memberikan kepercayaan kepada masyarakat. Dengan pilihan strategi di atas, maka terbuka luas bagi lembaga yang dipilih untuk mengelola madrasah sesuai keinginannya. Sebagai konsekuensinya, tiap-tiap Madrasah Terpadu dapat saja memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam hal-hal tertentu. Ini berarti Madrasah Terpadu punya kesempatan yang seluas-luasnya untuk menerapkan apa yang sekarang dikenal sebagai *school base manajemen* (SBM) dan *Community Base Education* (CBE).

Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Mengartikan manajemen pendidikan Islam lebih tepat berangkat dari pengertian manajemen dulu, kemudian pengertian pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan bahwa munculnya manajemen pendidikan Islam adalah dari pengembangan ilmu-ilmu manajemen tersebut.

Menurut Manullang (1992: 17), manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, penganalisaan, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan daripada *human resources* dan *natural resources* untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Stoner (1990: 8), manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya-sumberdaya organisasi lainnya dan mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Menurut Gomes (1995: 1), bahwa manajemen berasal dari kerja *to manage* (bahasa inggris), yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola. Sedangkan menurut Hasibuan (2000: 2), manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam mengartikan manajemen harus terkandung implikasi sebagai berikut: (a) adanya serangkaian kegiatan usaha kerjasama dalam mencapai tujuan; (b) dalam rangka mencapai tujuan diperlukan dana, sarana, dan berbagai informasi; (c) kegiatannya berwujud merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengawasi; dan (d) dalam proses kegiatannya, manajer bertanggungjawab atas tercapainya tujuan-tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu.

Jadi pada dasarnya manajemen merupakan usaha merencanakan, mengatur, melaksanakan dan mengelola melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya yang lain.

Ada banyak pendapat yang mengartikan pendidikan, antara lain: pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Purwanto, 1997: 4); pada dasarnya pendidikan itu adalah proses membudayakan dan memanusiakan manusia (Pidarta, 1997: 6); pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk formal maupun non formal (Arifin, 1976: 20); dan ditinjau dari aspek agama bahwa yang dimaksud pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan seseorang (Thoha, 1976: 17).

Berangkat dari pengertian di atas, kalau istilah pendidikan dihubungkan dengan konteks agama Islam maka perlu ditinjau objek pendidikan itu sendiri. Ada dua objek pendidikan yaitu objek formal dan objek material. Objek formal pendidikan adalah gejala-gejala yang tampak, dirasakan, dihayati, dan diekspresikan manusia dalam kegiatan sehari-hari. Objek material dari pendidikan adalah segala sesuatu yang dikenai pendidikan. Banyak ilmu yang berkaitan dengan manusia sebagai objek material seperti sosiologi, psikologi, dan biologi. Tetapi yang membedakan adalah objek formalnya. Biologi objek formalnya jasmaniah, sosiologi objek formalnya kemasyarakatan dan psikologi objek formalnya kejiwaan. Dengan demikian, objek formal dari pendidikan agama Islam adalah nilai-nilai agama Islam yang terkandung di dalam al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Dalam buku "Madrasah dan tantangan modernitas" diberikan tiga macam definisi pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercerminkan dalam nama-nama lembaganya maupun kegiatan yang diselenggarakan. *Kedua*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. *Ketiga*, pendidikan Islam adalah pendidikan yang menempatkan ajaran Islam sebagai sumber nilai sekaligus sebagai program pengetahuan yang harus diakui oleh peserta didik. (Fadjar, 1998: 13).

Dengan demikian, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berusaha menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik sehingga mereka berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Adapun prinsip-prinsip dasar keagamaannya meliputi akidah Islam, syariat Islam dan disempurnakan dengan akhlak Islam.

Dari berbagai penjelasan mengenai pengertian manajemen dan pengertian pendidikan Islam, maka manajemen bila diimplementasikan

ke dunia pendidikan Islam, maka akan menjadi manajemen pendidikan Islam. Jadi, manajemen pendidikan Islam adalah kegiatan pengelolaan pendidikan Islam dengan memanfaatkan seluruh fasilitas, baik manusia maupun bukan manusia (sarana dan prasarana) yang ada secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Islam

Secara tegas dikatakan bahwa manajemen pendidikan Islam telah memisahkan diri dari manajemen pada umumnya sejak munculnya sekolah-sekolah dan pesantren-pesantren modern di abad ke XX. Lembaga-lembaga tersebut telah memainkan peranannya dalam rangka meningkatkan kemajuan masyarakat yang sekaligus membuat perkembangan bagi lembaganya sendiri. Bertolak dari itu, dirasa sangat perlu untuk membuat suatu manajemen yang memperhatikan bidang pendidikan dan pengajaran guna mewujudkan berbagai tujuan yang menjadi harapan masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Muslim khususnya.

Fenomena manajemen pendidikan Islam tidak hanya ada di satu atau dua kota, akan tetapi ada diseluruh kota di Indonesia, dengan realitas pembentukan Madrasah Terpadu.

kemudian, kenyataan menunjukkan bahwa keberadaan Madrasah Terpadu semakin memenuhi harapan masyarakat yang menginginkan anaknya memiliki Imtaq dan Iptek. Yang seimbang. Jadi tidak salah kalau dikatakan bahwa Madrasah Terpadu menjadi salah satu perwujudan paradigma baru manajemen pendidikan Islam.

Paradigma baru manajemen pendidikan Islam ini muncul dari berbagai paradigma keilmuan dan pandangan keseharian masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat muslim khususnya. Setidaknya-tidaknya ada tiga paradigma keilmuan yang dipakai dalam mencari pemahaman tentang paradigma baru manajemen pendidikan Islam. Pertama, berangkat dari realitas lapangan atau pandangan keseharian masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam. Kedua, berangkat dari visi atau pandangan konseptual masyarakat terhadap pendidikan Islam.

Implementasi atau perwujudan dari paradigma baru manajemen pendidikan Islam tersebut, adalah dengan mengelola atau memanajemenkan pendidikan madrasah yang ada di Indonesia. Manajemen dimaksud adalah mengelola pendidikan madrasah menjadi satu kesatuan secara fisik, isi, dan penguasaan ketrampilan.

Kesatuan secara fisik berarti mengelola madrasah dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah dalam satu kampus, dimana anak dapat mengikuti pendidikan dari

tingkat dasar sampai jenjang menengah dalam satu kampus. Pengelolaan yang seperti ini pada setiap jenjang pendidikan dan kurikulumnya belum bersifat kesinambungan. Inilah yang umum bisa dilihat di masyarakat, baik yang diselenggarakan pemerintah maupun masyarakat.

Kesatuan secara isi berarti visi yang dikembangkan adalah dengan mengembangkan pengelolaan kurikulum yang berkesinambungan tanpa adanya terminal pada setiap penyelesaian jenjang pendidikan. Kurikulum yang dikembangkan adalah bersifat kesinambungan antara pendidikan dasar dan menengah. Orientasi pendidikan lebih menekankan kepada tingkat menguasai dan pemahaman murid terhadap pengetahuan dari pada pemberian ijazah. Penguasaan ketrampilan, berarti visi yang dikembangkan adalah memasukan kemampuan agama dan umum yang kemudian melahirkan kemampuan ketrampilan (Bahan diskusi, 2002).

Penutup

Dalam pengelolaan kelembagaan Madrasah terpadu diwujudkan adanya pengintegrasian administrasi, kurikulum, sarana dan prasarana serta pembiayaan atau dengan sebutan lain bahwa di Madrasah Terpadu pengelolaan pendidikan madrasahny menjadi satu kesatuan secara fisik, isi, dan penguasaan ketrampilan. Pengintegrasian ini, dilalui dengan memanfaatkan seluruh fasilitas, baik manusia maupun bukan manusia (sarana dan prasarana) yang ada secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu berdasarkan al-Qur'an dan sunnah rasul.

Jadi, dari kenyataan yang demikian, maka Madrasah Terpadu menunjukkan bahwa keberadaanya semakin memenuhi harapan masyarakat yang menginginkan anaknya memiliki Imtaq dan Iptek yang seimbang. Jadi tidak salah kalau dikatakan bahwa Madrasah Terpadu menjadi salah satu perwujudan paradigma baru manajemen pendidikan Islam yang sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Bahan Diskusi Rapat Konsultasi Madrasah Terpadu*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2002.
- Fadjar, M., *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998.
- Gomes, Cardoso, Faustino, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE, 1995.
- Hasibuan, Malayu, S. P., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 2000.
- Manulang, M., *Manajemen Personalia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992.
- Pidarta, M., *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Purwanto, N. 1997, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Penerbit: Remaja Rosdakarya, Bandung, P. 4
- Stoner, James, A. F., *Manajemen*, Jakarta: Prentice Hall International, 1990.
- Term of Reference (TOR) Rapat Konsultasi Madrasah Terpadu Pada Direktorat Mapenda Islam Depag RI Tahun 2002.
- Thoha, C., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1976.

MANAJEMEN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM

Nuryani*

*STAIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung.

Abstract: The environment management has a close relationship with the external quality assurance of education. As an open system, Islamic education will always make a contact with its environment which is also called the supra system. This contact is required in order to keep the system or the institution exists.

Kata kunci: Manajemen Lingkungan, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Dunia pendidikan seharusnya dapat memetakan mana yang termasuk *content* dan *context* pendidikan. Kurikulum atau isi satuan pelajaran adalah sesuatu yang memang seharusnya ditawarkan kepada masyarakat dan menempati posisi esensial dalam pendidikan, dan inilah yang disebut *content*. *Content* yang ditawarkan bisa sama antara lembaga-lembaga pendidikan, tetapi ada aspek lain yang mungkin berbeda, yaitu aspek *context*. *Context* ini berkaitan dengan layanan tambahan, juga cara mengemas dan memasarkan lembaga pendidikan. Termasuk dalam kategori ini adalah manajemen lingkungan pendidikan. Di sinilah peranan kantor penjaminan mutu sangat penting dalam penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif, termasuk dalam mengemas hubungannya dengan lingkungan (masyarakat) sekitar.

Yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekeliling proses pendidikan yang terdiri dari manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda mati. Keempat kelompok benda-benda lingkungan pendidikan itu ikut berperan dalam usaha setiap siswa untuk mengembangkan dirinya. Manajemen pendidikan menaruh perhatiannya, terutama kepada lingkungan yang berwujud manusia yaitu masyarakat. Hal ini didasarkan pada tugas manajemen—antara lain—mengintegrasikan

sumber-sumber pendidikan dan memanfaatkannya seoptimal mungkin. Sumber-sumber pendidikan ini dapat saja diambil dari lingkungan sekolah (kampus) dan bisa berupa keempat kelompok benda-benda lingkungan di atas. Namun sumber-sumber pendidikan itu biasanya secara langsung ditangani oleh guru-guru atau para dosen dalam usaha mereka meningkatkan proses belajar mengajar. Manajer hanya memberi petunjuk-petunjuk umum saja.

Perhatian manajer terpusat kepada kelompok manusia atau masyarakat lingkungannya. Sebab hanya masyarakatlah yang bisa diajak berbicara tentang hal-hal yang menyangkut pendidikan, termasuk menunjukkan binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati apa yang ada di sekitar mereka yang bisa dipakai sebagai bahan untuk belajar. Anggota masyarakat inilah teman manajer yang bisa diajak merencanakan, mengkoordinasi, dan bahkan dapat ikut mengontrol jalannya pendidikan (Pidarta, 1988: 188).

Relasi Lembaga Pendidikan Islam dengan Masyarakat

Lembaga pendidikan Islam adalah lembaga yang dibangun di atas cita-cita masyarakat. Segala program yang ada, mulai dari program satuan pelajaran sampai program umum institusi, harus diketahui dengan jelas oleh peserta didik dan masyarakat. Hal ini sangatlah penting agar tidak terjadi keresahan peserta dan pengguna hasil pendidikan pada saat dan sesudah proses pendidikan. Di samping itu, masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam mendukung kesuksesan program-program yang telah disusun tersebut.

Organisasi pendidikan secara umum merupakan suatu sistem yang terbuka. Maksudnya, lembaga pendidikan selalu mengadakan hubungan dengan lingkungannya yang disebut suprasistem. Kontak hubungan ini dibutuhkan untuk menjaga agar sistem dan lembaga tidak mudah mati. Hanya sistem terbuka yang memiliki *negentropy*, yaitu suatu usaha terus menerus untuk menghalangi kemungkinan terjadinya *entropy* atau kepunahan. Ini berarti hidup atau matinya sistem lembaga, sebagian besar ditentukan oleh usaha lembaga itu sendiri. *Negentropy* melekat pada mekanisme kerjanya yang selalu mengaitkan diri kepada dunia luar sebagai lingkungannya.

Konsep ini bisa dicocokkan dengan praktek-praktek pendidikan yang telah terjadi. Sekolah yang tidak punya nama baik di mata masyarakat dan akhirnya mati, adalah sekolah yang tidak mampu membuat hubungan baik dengan masyarakat pendukungnya. Sebaliknya, sekolah yang mampu mengadakan hubungan dengan masyarakatnya akan bisa bertahan lama, malah bisa maju terus, biarpun pada mulanya belum banyak punya fasilitas, dana masih kecil dan sebagainya, namun karena kemampuan manajernya mendekati para dermawan, orang-orang yang berpengaruh, orang-orang yang cinta